



Research Article

Peran Hadits Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Serta Implementasinya Dalam Penguatan Pendidikan Moral

Imam Ali Ishomuddin Haromain¹, Ahmad Muhammad Tidjani², Abdul Kirom³

1. UNIA Al-Amien Prenduan, Indonesia; elharomain1585@gmail.com
2. UNIA Al-Amien Prenduan, Indonesia; elharomain1585@gmail.com
3. UNIA Al-Amien Prenduan, Indonesia; elharomain1585@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 26, 2025
Accepted : November 18, 2025

Revised : October 19, 2025
Available online : Desember 17, 2025

How to Cite: Imam Ali Ishomuddin Haromain, Ahmad Muhammad Tidjani, & Abdul Kirom. (2025). The Role of Hadith in Character and Moral Formation and Its Implementation in Strengthening Moral Education. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(6), 719–726. <https://doi.org/10.61166/values.v2i6.134>

The Role of Hadith in Character and Moral Formation and Its Implementation in Strengthening Moral Education

Abstract. This study examines the role of hadith in character education, particularly in shaping the moral values of young Muslims in the era of globalization. The growing moral degradation demands a comprehensive approach rooted in Islamic values. Using library research as the method, the study analyzes selected hadiths alongside relevant academic literature on character education. Findings reveal that hadith plays a significant role in fostering values such as justice, patience, honesty, compassion, empathy, and ethical conduct in worship and daily interactions. The implementation of hadith is not only normative but also practical, as demonstrated by Prophet Muhammad's exemplary methods in educating his family and companions. Moreover, the family, as the primary educational institution, has a strategic role in instilling moral values through habituation, guidance, and exemplary

behavior. Nevertheless, modern challenges such as globalization, popular culture, and limited parental control over technology often undermine children's character development. Therefore, this study emphasizes that strengthening moral education based on hadith is an effective strategy to address the moral crisis and to nurture a generation with noble character.

Keywords: Hadith of the Prophet, Noble Character, Character Education, Thematic Hadith Analysis, Pancasila Student Profile.

Abstrak. Penelitian ini membahas peran hadis dalam pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pembentukan moral generasi muda Muslim di era globalisasi. Degradasi moral yang semakin nyata menuntut adanya pendekatan komprehensif berbasis nilai Islam. Studi ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan menganalisis hadis-hadis serta literatur akademik terkait pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis memiliki kontribusi penting dalam membangun nilai-nilai keadilan, kesabaran, kejujuran, kasih sayang, empati, serta etika ibadah dan muamalah. Implementasi hadis dalam pendidikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis melalui keteladanan Nabi Muhammad SAW dalam mendidik keluarga dan sahabatnya. Selain itu, keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Namun, tantangan modern berupa arus globalisasi, budaya populer, serta lemahnya kontrol orang tua terhadap teknologi, sering kali melemahkan pendidikan karakter anak. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan moral berbasis hadis merupakan strategi efektif untuk menghadapi krisis moral sekaligus membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Hadis, Akhlak, Moral, Keluarga

PENDAHULUAN

Dalam Merujuk pada berbagai fenomena yang mengindikasikan degradasi moral di kalangan remaja, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan elemen krusial yang harus diterapkan. Realitas ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah muncul dan berkembang, seperti penelitian Yulizha dkk. yang menyatakan bahwa lingkungan berperan penting dalam membentuk karakter dan pola pikir. Keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang suportif.¹ Sejalan dengan hal ini, Alamin dkk. menyatakan bahwa pendidikan karakter telah menduduki elemen teratas dalam bidang pendidikan. Sementara itu, dari perspektif Islam dan hadis, penerapan pendidikan karakter telah dipraktikkan oleh Nabi ketika mendidik anak-anak dan para sahabatnya. Melalui sistem pendidikan karakter, nilai-nilai luhur yang disampaikan Nabi dapat terwujud dalam kepribadian setiap remaja.²

Mencermati wacana yang sedang berlangsung, tampaknya perlu untuk meninjau kembali hadis-hadis terkait pendidikan karakter. Hal ini berkaitan erat dengan permasalahan sosial yang terus berkembang, terutama dalam konteks

¹ Annisa Firda Yulizha dkk., "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua Dan Guru Di Era Globalisasi," *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3524-34, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441>.

² Nurul Salis Alamin, "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Hadits (The Concept Of Character Education In Hadith Perspective)," *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Hadits (The Concept Of Character Education In Hadith Perspective)* 5, no. 2 (2023): 2790-96.

globalisasi, yang mengikis nilai-nilai moral dan spiritual di kalangan peserta didik. Realitas ini memprihatinkan karena hadis, sebagai teks sejarah yang memuat tuntunan penting bagi umat manusia (terutama umat Islam), belum diterapkan dengan baik. Lebih lanjut, peran keluarga, sebagai lembaga pendidikan pertama, telah berkurang, dengan banyak orang tua (ayah dan ibu) sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Akibatnya, pengawasan dan bimbingan terhadap anak-anak pun menurun.

Untuk mengawali kajian ini, penulis mengajukan dua pertanyaan mendasar untuk dianalisis. Pertama bagaimana pendidikan karakter berbasis hadits nabi?, kedua, bagaimana implementasi hadits dalam penguatan pendidikan moral?,

Adapun tujuan peneliti yang hendak di capai dari penelitian ini dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter berbasis hadits nabi
2. Untuk mendeskripsikan implementasi hadits dalam penguatan pendidikan moral.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan perspektif baru kepada masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang, wacana yang sedang berlangsung, dan upaya-upaya konkret untuk mengatasinya mengatasi berbagai permasalahan yang ada. Lebih lanjut, karena hadis, sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam, telah membahas hal-hal ini, dan Nabi Muhammad, sebagai pembawa risalah Islam, telah memberikan teladan, dengan para ulama sebagai pewarisnya yang menyebarkan risalah tersebut kepada generasi sekarang, diharapkan permasalahan yang diangkat oleh masyarakat luas dapat ditangani secara efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, permasalahan yang sama diharapkan dapat dicegah di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif- yang didasarkan pada penelitian kepustakaan. Metode ini menekankan pengumpulan, klasifikasi, dan analisis sistematis berbagai sumber ilmiah untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang topik tersebut. sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: beberapa hadits dan beragam artikel, jurnal, dan diskusi akademis terkini yang telah melalui tinjauan sejawat, yang berfokus pada konsep, implementasi, dan evolusi pendidikan karakter, Pendekatan metodologis ini dipilih untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak hanya berakar pada ajaran Islam yang autentik, dengan hadis sebagai rujukan inti, tetapi juga terlibat dalam wacana pendidikan modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan peneliti yang berkaitan dengan peran hadits dalam pembentukan karakter dan akhlak

Pendidikan Karakter Berbasis Hadits Nabi

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa pendidikan berperan besar dalam membentuk karakter dan kepribadian setiap individu. Sepanjang prosesnya, pendidikan secara inheren terkait dengan transmisi pengetahuan, nilai-nilai moral, dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini,

budaya berfungsi sebagai media sekaligus ciri khas pendidikan, di mana nilai-nilai telah ditanamkan oleh para pendahulu sebagai warisan penting.³ Akibatnya, sistem pendidikan di berbagai daerah menunjukkan karakteristik yang berbeda karena perbedaan budaya yang membentuk norma dan nilai masyarakat. Pendekatan pendidikan yang menyimpang dari kearifan lokal seringkali ditolak oleh komunitas tertentu. Dalam konteks ini, Clifford Geertz menggambarkan pendidikan sebagai sarana untuk membentuk identitas sosial yang unik dan selaras dengan lingkungan budaya tertentu.⁴

Sedangkan dalam islam, Salah satu fondasi penting dalam pendidikan karakter adalah tradisi kenabian (hadits), yang berperan fundamental sebagai pedoman moral dalam membentuk individu-individu berkarakter mulia. Bahkan, ketika menelaah tujuan utama misi Nabi Muhammad saw., tampak jelas bahwa dimensi moral dan etika berperan sentral bagi keberlangsungan risalah Islam.⁵ Banyak hadits yang membahas masalah ini, sebagaimana yang dihimpun dalam Wasyiyyah al-MuSTafa oleh Syaikh A'bd al-Wahhāb al-Sha'r'ānī. Teks ini memaparkan nasihat Nabi kepada Khalifah A'li, yang menekankan pentingnya menaati perintah-perintah ilahi, menjauhi larangan-larangan, dan mengembangkan sifat-sifat luhur seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan nilai-nilai terpuji lainnya.

Hadits, sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, memainkan peran krusial dalam membimbing umat Muslim dalam membentuk karakter yang baik. Hadits adalah laporan atau perkataan Rasulullah Muhammad SAW, yang merupakan penafsiran dan aplikasi praktis dari ajaran Al-Qur'an.⁶

Ada banyak hadits yang menekankan terhadap pembentukan karakter, diantaranya petunjuk tentang pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan. Dari Abu Bakrah ra., Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya keadilan adalah cahaya pada hari kiamat." (Sahih al-Jami) Hadits ini menekankan bahwa keadilan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga merupakan amalan yang akan memberikan penerangan di akhirat.⁷

Kesabaran adalah nilai yang sering kali ditekankan dalam Hadits. Rasulullah SAW bersabda, "Ajaiblah urusan orang mukmin. Semua urusannya baik, dan hal ini hanya terjadi bagi orang mukmin. Jika dia mendapat kenikmatan, dia bersyukur dan itu baik baginya; jika dia ditimpa kesusahan, dia bersabar dan itu baik baginya." (HR. Muslim) Hadits ini mengajarkan bahwa kesabaran bukan hanya tentang bertahan dalam kesulitan tetapi juga menyikapi kenikmatan dengan rasa syukur.

Kejujuran merupakan nilai yang sangat ditekankan dalam Islam. seperti yang dijelaskan dalam hadist nabi. Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata,

³ Deden Saeful Ridhwan, *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM - Rajawali Pers* (PT. RajaGrafindo Persada, 2021).

⁴ Clifford Geertz, *The Interpretation Of Cultures* (Basic Books, 1973).

⁵ "Hanbal, AI (2001). Musnad al-Imām Aḥmad Ibnu Ḥanbal.... - Google Scholar," diakses 11 Desember 2025, -

⁶ "49-Konsep pendidikan Hadhari bagi pendidikan islam.pdf," t.t., diakses 11 Desember 2025,

⁷ "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA | Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam," diakses 11 Desember 2025, <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/249>.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Takwilah (berbicaralah) dengan jujur, karena sesungguhnya kejujuran itu membimbing kepada kebaikan, dan kebaikan itu membimbing kepada Surga. Seseorang terus berbicara dengan jujur dan berupaya untuk selalu jujur hingga dicatat oleh Allah sebagai orang yang jujur. Hati-hatilah dari berbohong, karena sesungguhnya berbohong itu membimbing kepada kefasikan, dan kefasikan itu membimbing kepada Neraka. Dan seseorang terus berbohong dan berusaha untuk selalu berbohong hingga dicatat oleh Allah sebagai seorang pembohong." Hadis ini menegaskan betapa pentingnya kejujuran dalam Islam dan bagaimana kejujuran membawa kepada kebaikan, sementara berbohong membawa kepada kefasikan dan akibat yang buruk.

Hadits juga menunjukkan pentingnya kasih sayang dan empati dalam berinteraksi dengan sesama. Rasulullah SAW bersabda, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu, sampai dia mencintai bagi saudaranya apa yang dia cintai baginya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengajarkan prinsip dasar kasih sayang dan empati dalam membentuk hubungan yang sehat dan harmonis di antara umat manusia. Hadits memberikan petunjuk tentang betapa pentingnya ibadah dalam membentuk karakter. Rasulullah SAW bersabda, "Shalat adalah tiang agama." (HR. Ahmad)

Hadits ini menekankan bahwa ibadah, khususnya shalat, adalah fondasi yang kuat dalam membentuk karakter seseorang. Dengan ketaatan kepada perintah Allah, seseorang dapat memperkuat nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari.

Hadits juga memberikan panduan etika berdagang. Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah salah seorang di antara kalian menjual barang dagangannya di atas barang dagangan saudaranya, janganlah salah seorang di antara kalian membuat tawar-menawar di atas tawar-menawarnya saudaranya, dan janganlah salah seorang di antara kalian berdoa untuk merusak penjualan saudaranya." (HR. Bukhari dan Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa etika berdagang, seperti kejujuran dan saling menghormati, adalah bagian integral dari pembentukan karakter yang baik.

Hadits memberikan petunjuk tentang etika makan dan minum. Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya makanan yang paling baik adalah yang banyak memberikan kekuatan dan pertahanan tubuh." (HR. Tirmidzi) Hadits ini menunjukkan bahwa Islam mendorong umatnya untuk menjaga kesehatan tubuh, yang juga mencerminkan nilai-nilai etika terhadap diri sendiri.

Dalam membentuk karakter, Hadits berperan sebagai panduan praktis yang mencakup nilai-nilai etika dan moral dalam Islam. Keabsahan Hadits sebagai sumber ajaran Islam memberikan landasan yang kuat untuk membimbing umat Muslim dalam mengembangkan karakter yang baik. Nilai-nilai seperti keadilan, kesabaran, kejujuran, kasih sayang, dan empati yang terdapat dalam Hadits membentuk dasar moral yang kokoh bagi individu Muslim.

Praktik-praktik keagamaan, seperti shalat dan ibadah, juga menjadi sarana konkrit dalam membentuk karakter. Etika berdagang dan perilaku sehari-hari juga mendapatkan pedoman dari Hadits, memastikan bahwa umat Islam dapat menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama mereka.

Implementasi Hadits Dalam Penguatan Pendidikan Moral

Dalam sebuah pendidikan karakter Penting untuk memahami bahwa pembentukan karakter tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hadits memberikan pedoman konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam praktek kehidupan sehari-hari, agar kita semua senantiasa memiliki karakter seperti Nabi Muhammad SAW.⁸

Pemahaman yang benar terhadap hadits, pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam hadits, dan implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari adalah langkah-langkah kunci dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidik Islam perlu memberikan perhatian khusus pada hadits sebagai sumber utama dalam membentuk karakter individu yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat dan dunia secara keseluruhan.

Dalam praktiknya, banyak keluarga Muslim menerapkan tuntunan kenabian ini dengan mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an, mendorong salat berjamaah, dan menerapkan metode pendidikan yang berakar pada kebijaksanaan dan keteladanan. Pendekatan lain yang banyak diadopsi adalah mendongeng, khususnya dengan menceritakan kisah-kisah teladan Nabi dan para sahabatnya. Nabi sendiri menggunakan metode ini dalam mendidik para pengikutnya, menggunakan kisah-kisah yang menyentuh emosi untuk menanamkan rasa kasih sayang dan nilai-nilai moral. Kasih sayang, yang secara alami tertanam dalam diri anak, berfungsi sebagai titik masuk utama untuk mengembangkan empati. Mengingat keberagaman dalam masyarakat, di mana sebagian orang dikaruniai kekayaan, kesehatan fisik, atau kesejahteraan mental sementara yang lain tidak, kesadaran tersebut menumbuhkan rasa saling menghormati, menghargai, dan kasih sayang di antara individu.

Sebagai langkah awal, orang tua harus menjadi panutan langsung bagi anak-anaknya. Jika orang tua secara teratur menunjukkan kejujuran, kesabaran, disiplin, dan kasih sayang, anak-anak pasti akan meniru perilaku tersebut. Meminjam pepatah dari KH. Abdul Ghofur Lamongan, "wani nduwe anak, wani minterno anak," yang menggarisbawahi tanggung jawab konseptual orang tua terhadap anak-anak mereka. Hal ini dicontohkan secara langsung oleh Nabi Muhammad saw, yang menjadi teladan dalam mendidik keluarganya dengan kelembutan dan kesabaran.

Dalam konteks yang lebih luas, interaksi Nabi dengan para sahabat juga menunjukkan pendekatan beliau yang lembut dan sabar dalam mendidik mereka. Dengan demikian, pendekatan ini merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dalam keluarga Muslim.

Namun demikian, realitas modern menunjukkan bahwa pengaruh budaya eksternal, yang seringkali bertentangan dengan ajaran Islam, cenderung mendominasi pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Masalah ini semakin diperparah oleh kurangnya kontrol orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam penggunaan teknologi. Dalam Islam, orang tua memikul tanggung jawab yang signifikan atas pendidikan anak-anak mereka. Lebih jauh lagi, modernisasi telah

⁸ Ali Mustofa, "METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23-42, <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>.

membawa pergeseran dalam pemikiran masyarakat, dengan penekanan yang lebih besar pada pendidikan akademik daripada pendidikan karakter.⁹

Banyak orang tua lebih berfokus pada prestasi akademik dan ekonomi, seringkali mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Misalnya, orang tua seringkali lebih bangga ketika anak-anak mereka mencapai nilai kognitif yang tinggi, meskipun mereka sering melanggar aturan dan menunjukkan ketidakpatuhan. Hal ini sangat kontras dengan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad, yang memandang pendidikan karakter sebagai prioritas utama dalam membangun generasi yang berakhlak mulia.

Di tengah berbagai tantangan yang semakin kompleks, terdapat beberapa strategi yang dapat diadopsi oleh orang tua untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis hadis. Salah satu langkah kuncinya adalah mengoptimalkan peran keluarga sebagai sekolah pertama bagi anak. Orang tua perlu lebih proaktif dalam memberikan pendidikan moral dan spiritual melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan yang lebih baik terhadap aktivitas anak-anaknya, baik di dunia nyata maupun di lingkungan sekitar.

PENUTUP

Pendidikan karakter dalam keluarga Muslim berperan sebagai fondasi fundamental dalam membentuk individu yang berkarakter mulia, dan hadis memainkan peran sentral dalam proses ini. Sebagai sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an, hadis mengandung banyak prinsip moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kejujuran, kasih sayang, disiplin, hingga tanggung jawab. Nabi Muhammad tidak hanya memberikan ajaran lisan tetapi juga menunjukkan contoh-contoh praktis dalam mendidik para sahabat dan keluarganya, yang menjadi model bagi keluarga Muslim dalam memelihara karakter anak-anak mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, penggunaan hadits sebagai sumber pembentukan karakter merupakan langkah yang tepat. Namun, perlu diperhatikan bahwa interpretasi dan pemahaman hadits juga perlu dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang diterapkan sesuai dengan konteks zaman sekarang. Oleh karena itu, guru dan pendidik perlu memainkan peran yang penting dalam membimbing siswa dalam memahami dan menerapkan hadits dalam kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

"49-Konsep pendidikan Hadhari bagi pendidikan islam.pdf." t.t. Diakses 11 Desember 2025. <https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/708/1/49-Konsep%20pendidikan%20Hadhari%20bagi%20pendidikan%20islam.pdf>.

⁹ Salamah Hujaimah dkk., "Faktor, Penyebab, Dan Solusi Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 6 (2023): 142-48, <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i6.1231>.

- Alamin, Nurul Salis. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Hadits (The Concept Of Character Education In Hadith Perspective)." *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Hadits (The Concept Of Character Education In Hadith Perspective)* 5, no. 2 (2023): 2790–96.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation Of Cultures*. Basic Books, 1973.
- "Hanbal, AI (2001). Musnad al-Imām Aḥmad Ibnu Ḥanbal.... - Google Scholar." Diakses 11 Desember 2025.
- Hujaimah, Salamah, Allya Azizatul Fadhilah, Raisyal Fiqri Perdana Sasmita, dkk. "Faktor, Penyebab, Dan Solusi Kesenjangan Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 6 (2023): 142–48. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i6.1231>.
- Mustofa, Ali. "METODE KETELADANAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM." *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 23–42. <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.63>.
- "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA | Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam." Diakses 11 Desember 2025. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/249>.
- Ridhwan, Deden Saeful. *KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM - Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada, 2021.
- Yulizha, Annisa Firda, Lailatuz Zahroh, Hendri Priyatno, Karlina Karlina, dan Atri Widowati. "Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Upaya Mengatasi Rendahnya Rasa Hormat Kepada Orang Tua Dan Guru Di Era Globalisasi." *Jurnal Basicedu* 7, no. 6 (2023): 3524–34. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6441>.